JASIMA: JURNAL KOMUNIKASI KORPORASI DAN MEDIA
Vol. VII, No. 2, Desember 2026 | E-ISSN: 2723-0562

Etnografi Virtual atas Konstruksi Kesan Sejarah pada Konten Rumah *Heritage* @maria.oldiest di TikTok

Virtual Ethnography of the Construction of Historical Impressions in @maria.oldiest Heritage House Content on TikTok

Aulia Amanda Salsabila[1], Zainal Abidin Achmad[2], Diana Aqidatun Nisa[3]
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia[123]
Email : 22043010027@student.upnjatim.ac.id[1], z.abidinachmad@upnjatim.ac.id[2], diananisa.dkv@upnjatim.ac.id[3]

Riwayat Artikel : Submission 31/05/2026, **Revision** 10/10/2026, **Accepted** 12/10/2026

Abstrak

Unsur visual pada TikTok berperan dalam membentuk pengalaman budaya dan sejarah *audiens* melalui konten *heritage*. Penelitian ini bertujuan memahami konstruksi digital kesan sejarah pada konten rumah *heritage* akun @maria.oldiest di TikTok. Konten rumah *heritage* selain menampilkan bangunan sebagai objek fisik, juga menghadirkan kesan sejarah melalui pengalaman visual *audiens*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digital yang dianalisis menggunakan tahapan etnografi Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas arsitektur kolonial, unsur visualisasi detail bangunan, teknik pengambilan gambar, serta makna yang terbentuk dari pengalaman visual *audiens*. Visualisasi rumah *heritage* menghadirkan citra kemegahan, kekokohan, dan keindahan arsitektur masa lampau dapat memicu imajinasi dan pemaknaan sejarah *audiens*. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media berbagi visualisasi, tetapi juga ruang konstruksi kesan sejarah melalui pengalaman visual terhadap konten *heritage*.

Kata kunci: etnografi virtual[1], konstruksi digital[2], konten *heritage*[3], pengalaman visual[4], TikTok[5]

Abstract

Visuals aspect on social media play a significant role in shaping cultural and historical experiences through digital representations. Heritage house content on TikTok not only presents buildings as physical objects but also conveys a sense of history through the audience's visual experiences. This research aims to understand the construction of historical impressions in the heritage house content of the @maria.oldiest account on TikTok. The study employs a qualitative method with a virtual ethnography approach, utilizing observation, interviews, and digital documentation, which are analyzed using Creswell's ethnographic stages. The results show that the historical impression is constructed through the identity of colonial architecture, visual values built from building details and shooting techniques, as well as meanings shaped by the audience's visual experiences. The visuals of heritage houses evoke a sense of grandeur, solidity, and beauty of past architecture that stimulate the audience's imagination and interpretation of history. This study demonstrates that TikTok is not only a medium for sharing visuals but also a space for constructing historical impressions through visual experiences of heritage content.

Keywords: *etnografi vitural[1],digital construction[2], heritage content[3], visual experience[4], Tiktok[5]*

PENDAHULUAN

Unsur visual pada TikTok menjadi salah satu sarana yang berperan dalam menghadirkan pengalaman budaya dan sejarah di ruang digital. *Audiens* tidak hanya melihat suatu objek melalui unsur visual, tetapi juga membangun pemahaman, kesan, serta imajinasi terhadap makna yang ditampilkan dalam konten digital (Rahmau'dina et al., 2024). Platform media sosial mengalami perkembangan dalam mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, mengonsumsi dan memahami pengetahuan secara digital (Zahwa et al., 2024). Visual dalam konteks warisan budaya memiliki kemampuan untuk memperkenalkan rumah *heritage* tidak hanya sebagai bentuk fisik arsitektur, tetapi juga sebagai representasi masa lalu yang dapat dipahami dan dirasakan melalui pengalaman visual *audiens*.

Bangunan rumah *heritage* merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini (Ghani & Ekasari, 2022). Kehadiran bangunan rumah *heritage* tidak hanya menyimpan jejak arsitektur masa lampau, tetapi juga membawa identitas dan karakter sejarah yang melekat pada bentuk bangunan tersebut (R. A. W. Putri et al., 2024). Detail arsitektur seperti jendela, ornamen, warna, maupun bentuk bangunan menjadi unsur visual yang mampu menghadirkan kesan tertentu mengenai kehidupan dan suasana pada masa lalu (Rahardika & Darmayanti, 2024).

Pengalaman visual mengenai bangunan rumah *heritage* semakin mudah diakses melalui media sosial. Salah satu platform yang berkembang sebagai media berbasis visual adalah TikTok. Sebagai platform video pendek, TikTok memungkinkan penyebaran informasi melalui penyajian visual yang singkat, menarik, dan mudah dijangkau *audiens* (Agustiyani, 2025; Azizah & Anshori, 2025). TikTok menjadi media sosial yang paling banyak digunakan pengguna internet Indonesia dengan persentase 35,17% (APJII, 2026). Tingginya penggunaan TikTok menunjukkan bahwa platform ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyebaran pengetahuan, termasuk mengenai budaya dan sejarah (Barbara & Achmad, 2025; Oktaviana et al., 2021).

Pemanfaatan tersebut terlihat pada berbagai kreator yang menampilkan konten *heritage* di TikTok, salah satunya akun @maria.oldiest yang secara konsisten membagikan visual berbagai destinasi *heritage* di Indonesia, termasuk rumah *heritage* yang memiliki karakter arsitektur dan nilai historis (Imeldasari et al., 2025). Konten rumah *heritage* yang ditampilkan tidak hanya memperlihatkan bentuk bangunan secara fisik, tetapi juga menghadirkan detail arsitektur,

komposisi visual, serta teknik pengambilan gambar yang membangun nuansa tertentu (Satria et al., 2025). Visual bangunan yang megah, klasik, dan memiliki karakter arsitektur khas berpotensi menghadirkan pengalaman visual yang mendorong *audiens* membayangkan suasana dan kehidupan pada masa lampau (Tanjung & Manesah, 2025).

Fenomena tersebut terlihat melalui berbagai respons *audiens* pada konten rumah *heritage* @maria.oldiest. *Audiens* tidak hanya memberikan tanggapan mengenai bentuk bangunan, tetapi juga mengaitkannya dengan suasana, kemegahan, dan bayangan kehidupan pada era tertentu. Pengalaman visual tersebut menunjukkan bahwa visual rumah *heritage* tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi arsitektur, melainkan juga berperan dalam membangun kesan sejarah yang dipahami melalui pengalaman melihat konten digital.

Penelitian mengenai *heritage* di media sosial umumnya berfokus pada promosi wisata budaya, pelestarian warisan budaya, serta pemanfaatan media digital dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap sejarah. Namun, kajian yang secara khusus membahas bagaimana visual rumah *heritage* mengonstruksi kesan sejarah berdasarkan pengalaman visual *audiens* di ruang digital masih relatif terbatas. Visual tidak hanya merepresentasikan bentuk bangunan, tetapi juga mampu memicu imajinasi dan pemaknaan terhadap masa lalu melalui pengalaman visual yang dialami *audiens*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kesan sejarah dikonstruksi secara digital melalui visual konten rumah *heritage* pada akun TikTok @maria.oldiest. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi kesan sejarah yang terbentuk melalui visualisasi konten rumah *heritage* berdasarkan pengalaman visual *audiens* di TikTok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Metode kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penafsiran makna yang dibangun oleh subjek penelitian yang berfokus pada pemahaman perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek yang dideskripsikan secara interpretatif (Denzin & Lincoln, 2013). Pendekatan etnografi virtual bermanfaat untuk memahami fenomena dan budaya di internet yang terbentuk melalui aktivitas di ruang digital (Hine, 2000). Peneliti etnografi virtual terlibat di internet dengan mengamati visual dan *audiens* pada konten secara langsung (Achmad & Ida, 2018; Angelone, 2019). Etnografi virtual bertujuan untuk mendeskripsikan budaya dalam dunia internet atau *cyberculture*, dengan berbagai unsur-unsur yang terkonstruksi dari visual dan

proses interaksi antara manusia dan teknologi informasi visual yang terjadi di internet (Achmad et al., 2025; Murfianti, 2020).

Peneliti mengamati aktivitas *audiens* dalam mengakses dan memaknai visual konten rumah *heritage* di @maria.oldiest. Pengamatan dilakukan terhadap konten visual, serta komentar *audiens* sebagai bentuk pengalaman budaya di ruang digital. Konten visual dan tanggapan komentar merupakan jejak digital pengalaman budaya, yang dimaknai oleh *audiens* bukan hanya sebagai tampilan visual, melainkan juga sebagai praktik budaya digital (Achmad & Ida, 2018). Ruang digital adalah ruang budaya *(internet as culture*) sekaligus artefak budaya (*internet as cultural artefact*) yang maknanya dikonstruksi melalui praktik penggunaan oleh *audiens* sebagai aktor sosial (Hine, 2015).

Studi ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi artefak digital (Hine, 2017; D. S. Putri et al., 2022; Ramadani et al., 2021). Peneliti mengamati konten rumah *heritage* yang diunggah di akun TikTok @maria.oldiest antara tahun 2023 dan 2026. Peneliti memilih konten yang menampilkan arsitektur warisan bergaya kolonial Belanda, mengandung unsur sejarah pribadi dan makna budaya, menggunakan tagar terkait *heritage* (#bangunanlawas, #bangunantua, #rumahbersejarah, #sejarahindonesia), dan memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) tinggi dengan setidaknya 300.000 *viewers*. Peneliti juga meneliti komentar *audiens* yang mengungkapkan kesan sejarah, pengalaman pribadi, perspektif budaya, interpretasi identitas, nilai-nilai sosial, dan nilai *heritage*.

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana *audiens* mengalami dan menafsirkan konten rumah *heritage*. Wawancara berguna untuk menggali pengalaman subjektif, motivasi, serta pemaknaan informan terhadap aktivitas digital yang tersedia di ruang virtual. Wawancara dapat dilakukan secara daring melalui media komunikasi digital ataupun secara luring melalui tatap muka langsung. Etnografi virtual tidak membatasi pengumpulan data hanya pada ruang online (Hine, 2015).

Studi ini melibatkan informan kunci dan pendukung. Informan kunci memiliki kriteria: *follower*s @maria.oldiest, melihat konten rumah *heritage*, dan secara aktif terlibat melalui like, share, atau comment. Informan pendukung adalah pengguna TikTok yang memiliki keahlian fotografi atau videografi, pernah memproduksi konten digital, pernah berinteraksi di akun @maria.oldiest, dan memiliki minat pada konten-konten *heritage* dan konten sejarah di media sosial. Peneliti mengumpulkan dokumen artefak digital, termasuk tangkapan layar video dan komentar *audiens*, sebagai data digital untuk mendukung analisis visual dan interaksi daring (Ong, 2020).

Peneliti melakukan analisis tiga tahap pada jenis data visual (gambar dan foto) dan teks (caption, comments, dan transkrip wawancara) yang mengandung

representasi konten *heritage* (sebagian besar menjadi identitas masa kolonial). Representasi *heritage* dapat berwujud bentuk arsitektur, desain interior, komposisi warna, dan teknik kamera. Tahap pertama, peneliti mendeskripsikan karakteristik visual konten dan tanggapan *audiens* secara detail. Tahap kedua, peneliti mengelompokkan elemen visual dan komentar *audiens* ke dalam tema-tema yang muncul berulang, seperti kesan dan nilai sejarah, nostalgia, dan nilai-nilai budaya. Tahap ketiga, peneliti menafsirkan bagaimana representasi visual rumah-rumah *heritage* membangun kesan sejarah dan mengkonstruksi pemahaman *audiens* tentang *heritage* dalam ruang virtual digital.

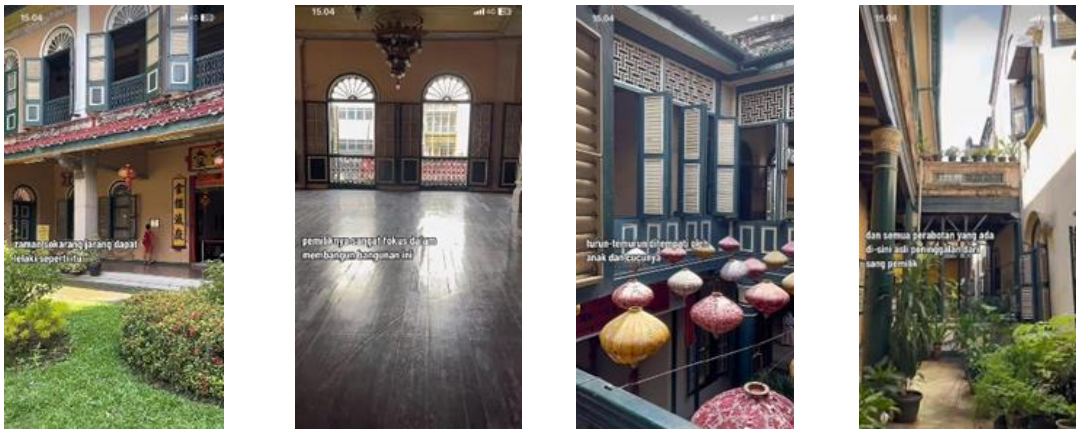
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada konten visual rumah *heritage* pada akun TikTok @maria.oldiest. Konten yang diamati berupa visual rumah *heritage* dengan karakter arsitektur kolonial yang ditampilkan melalui bentuk arsitektur, desain interior, dan teknik pengambilan gambar. Analisis penelitian dilakukan menggunakan teori budaya visual yang mencakup identitas, nilai, dan makna (Wilantari, 2025). Budaya visual memiliki bentuk hubungan antara nilai visual sebagai wujud, kebudayaan visual sebagai konsep dan visual benda sebagai kebudayaan materi yang dapat ditangkap dengan indera visual (Sachari, 2007). Identitas digunakan untuk melihat ciri visual arsitektur yang ditampilkan dalam konten rumah *heritage*, nilai digunakan untuk memahami kesan visual yang muncul seperti megah, klasik, dan historis, sedangkan makna digunakan untuk menafsirkan pengalaman visual *audiens* dalam memahami sejarah melalui konten digital.

Konten rumah *heritage* pada akun TikTok @maria.oldiest menampilkan berbagai visual rumah dengan karakter arsitektur dan teknik pengambilan gambar yang berbeda dalam menghadirkan kesan sejarah melalui media digital. Visualisasi rumah *heritage* tidak hanya menampilkan bangunan sebagai bentuk fisik, tetapi juga memperlihatkan identitas ciri khas arsitektur yang berkaitan dengan sejarah dan budaya kolonial. Arsitektur yang ditampilkan pada konten menunjukkan berbagai karakter visual yang membangun kesan sejarah pada setiap rumah *heritage*. Elemen ciri khas arsitektural tersebut antara lain: desain interior, furnitur, bentuk jendela melengkung, pintu berukuran besar, pilar yang tinggi, fasad bangunan, serta pekarangan luas. Kesan sejarah sebagai bangunan kolonial juga didukung oleh teknik pengambilan gambar. Analisis visual dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga komponen budaya visual, yaitu identitas, nilai, dan makna (Mirzoeff, 1999). Tujuannya untuk memahami bagaimana kesan sejarah dikonstruksi secara digital melalui visualisasi rumah *heritage* dan mendapatkan makna oleh *audiens* di ruang digital.

1. Visualisasi Rumah *Heritage* Representasi Imajinasi Kemegahan Sejarah

Konten visual rumah Tjong A Fie di @maria.oldiest memperlihatkan visualisasi bentuk perpaduan arsitektur Belanda dan Tionghoa (Gambar 1). Ciri khas bangunan kolonial direpresentasikan oleh bentuk jendela melengkung dengan ornamen bulat diatasnya, jumlah bukaan jendela yang banyak, serta struktur pilar-pilar yang tinggi.



Gambar 1: Visualisasi Konten Rumah *Heritage* Tjong A Fie
(Sumber: https://vt.tiktok.com/ZSxXdp2cY/)

Konten rumah *heritage* ini menampilkan detail bangunan dengan ornament yang rumit. Pilar tinggi dan jendela besar adalah ciri khas arsitektur Eropa. Sedangkan kehadiran lampion, unsur warna merah dan emas adalah penanda khas arsitektur Tionghoa. Ruangan luas, perabotan kayu jati, hiasan lampu kristal, lantai keramik, dan luas rumah 8000m2 merupakan penanda bahwa pemiliknya di masa lampau adalah keluarga kaya atau bangsawan yang umumnya menyukai penampilan rumah yang mewah. Sebagaimana pendapat salah satu pengikut @maria.oldiest:

> *"Bangunan rumah Tjong A Fie itu kan ada jendela besar dan jendelanya melengkung bagian depan khas rumah belanda, pilarnya juga tinggi tinggi dengan gaya belanda meskipun ada tionghoanya tapi jadi terlihat klasik dan megah aja gitu, jadi ngebayangin kehidupan orang–orang dimasa itu seperti apa kekayaan yang dimilikinya"* (Wawancara @kelinciviera, via Direct Message Tiktok, 10 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *audiens* tidak hanya memperhatikan bentuk fisik bangunan tetapi juga menangkap kesan kemegahan dan kemewahan yang dikonstruksi melalui visualisasi arsitektur rumah Tjong A Fie pada unggahan konten. Hal ini juga disampaikan oleh komentator @kelinciviera melalui kolom komentar: *"Betul bngd kk.. video ini bru lewat, arsitektur nya belanda nya bener2 nunjukin kemewahan dizmn kala itu"* (Gambar 2).



Gambar 2: Representasi Kemewahan
(Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSxXdp2cY/)

Komentar ini menjadi bukti bahwa visual arsitektur rumah *heritage* pada konten Tiktok @maria.oldiest dapat memicu imajinasi kesan sejarah suasana kemegahan dan kemewahan di masa masa kolonial. Teknik pengambilan video dari sudut rendah, turut berperan dalam menonjolkan kemegahan rumah Tjong A Fie. Terlebih pada adegan yang menyoroti isi di dalam rumah yang memiliki ruang baca, ruang tamu luas, ruang makan, foto-foto dengan pigura besar, lampu-lampu kristal yang bergantungan pada plafon, sungguh membuat *audiens* seolah berada pada kemewahan dan kemegahan.

Pengalaman visual *audiens* untuk mendapatkan unsur klasik, terpenuhi dengan melihat keaslian bangunan dan semua unsur desain interiornya. Unsur kebaruan hanya dapat dilihat dari jenis tanaman dan jenis bunga yang berada di pekarangan. Perawatan kondisi asli merupakan cara paling sederhana untuk mewariskan nilai budaya dari masa lalu kepada generasi di masa sekarang dan generasi di masa yang akan datang.

Kesan keindahan yang muncul dalam komentar *audiens* tidak hanya menunjukkan apresiasi terhadap estetika bangunan *heritage*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana visual konten membangun pengalaman sejarah di ruang digital. *Audiens* memaknai bentuk jendela, ukiran, dan model bangunan sebagai elemen visual yang berbeda dari arsitektur masa kini. Perbedaan tersebut menghadirkan kesan klasik yang mendorong *audiens* membayangkan kehidupan pada masa lalu.

Pengalaman visual tersebut sejalan dengan pandangan informan pendukung yang menilai bahwa konten @maria.oldiest sengaja mempertahankan keaslian visual bangunan dengan meminimalkan penggunaan filter dan manipulasi warna. Menurut informan, pembuat konten berupaya mempertahankan warna asli bangunan karena simbol-simbol arsitektur yang

terdapat pada rumah *heritage* merupakan bagian penting dalam menyampaikan makna sejarah. Informan menjelaskan bahwa perubahan warna yang berlebihan berpotensi mengubah artikulasi simbol dan identitas bangunan yang ditampilkan.

Visual bangunan yang ditampilkan secara autentik memungkinkan *audiens* membangun hubungan yang lebih dekat dengan objek sejarah. Kondisi tersebut memperkuat kesan bahwa rumah *heritage* bukan sekadar objek arsitektur, melainkan representasi masa lalu yang masih dapat diamati pada masa kini. Kesan sejarah dalam konten digital akhirnya terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman visual *audiens* dan keaslian visual bangunan yang dipertahankan oleh pembuat konten.

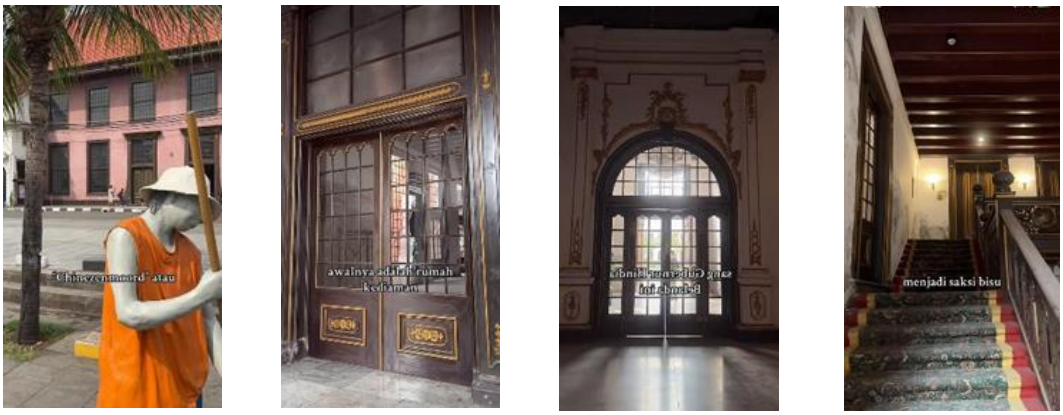
2. Visualisasi Rumah *Heritage* Representasi Identitas Kekuasaan Kolonial

Konten @maria.oldiest berikutnya adalah visualisasi rumah *heritage* Van Imfanholf, seorang pejabat tinggi pemerintah kolonial Belanda. Sebagai seorang Gubernur Hindia Belanda tentu ditempatkan pada rumah dengan bentuk arsitektur kolonial khas Belanda. Ciri khasnya adalah berukuran besar dan dibangun pada lahan yang luas, memiliki tembok tinggi sebagai pembatas bangunan dan pekarangan, sekaligus berfungsi sebagai perlindungan.

Penanda lain yang menonjol adalah fasad bangunan berdinding bata merah tebal, susunan jendela kotak simetris berukuran tinggi, detail pintu kayu melengkung berwarna cokelat, detail ornamen ukiran keemasan. Sebagai kediaman pemimpin tertinggi pemerintah Hindia Belanda saat itu, tentu proses pembangunannya menggunakan kekuatan material terbaik, terkuat, dan terindah. Kekokohan bangunan merupakan representasi kekuatan pemerintahan dan kepemimpinan. Perwujudannya adalah ukuran pintu, ukuran jendela, ketebalan tembok, ketinggian rumah, keluasan seluruh bangunan dan pekarangan. Pilihan warna coklat gelap untuk furniture dan kusen memperkuat kesan kekuatan dan ketegasan karakter bangunan kolonial.

Visualisasi ruma *heritage* Van Imhoff tidak hanya menampilkan bangunan sebagai peninggalan fisik kolonial. Konten tersebut memperlihatkan bagaimana material bangunan, bentuk arsitektur, dan detail visual merepresentasikan identitas budaya kolonial. Unsur-unsur visual tersebut membangun kesan kokoh sekaligus menunjukkan keaslian bangunan yang masih terjaga hingga saat ini.

Audiens memaknai rumah *heritage* Van Imhoff sebagai media yang menghadirkan sejarah secara visual (Gambar 3). Pengalaman visual yang muncul dari konten tersebut membantu *audiens* mengenali jejak kolonial yang melekat pada bangunan. Karakter arsitektur, suasana ruang, dan detail bangunan menghadirkan gambaran kehidupan pada masa lampau.



Gambar 3: Visualisasi Konten Rumah *Heritage* Van Imfanholf
(Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSxVfPBbe/)

Konten tersebut berperan dalam membangun pemahaman *audiens* mengenai nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam bangunan tersebut. Sebagaimana pengakuan *follower*nya:

> *"Pertama saya sangat kagum terhadap bangunan gedung merah tersebut, merasakan dinding, kayu, dan material yg di konten dimana usia yang sudah lebih 1 abad masih berdiri kokoh dan ke otentikannya masih di jaga, saya cukup berterima kasih kepada pihak yang tidak menghancurkan bangunan tersebut karena masih bisa menjadi media pembalajaran generasi berikutnya, kedua imajinasi saya bermain ketika zaman dulu yang saya rasakan dan bayangkan"* (Wawancara @aquavitt(ꈍᴗꈍ), via Direct Message Tiktok, 14 Mei 2026).

Komentar *audiens* menunjukkan kesan kekuatan dan ketahanan bangunan *heritage* yang ditampilkan dalam konten. *Audiens* mengaitkan bangunan tersebut dengan pengalaman pribadi ketika berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar rumah *heritage*. Pengalaman tersebut mendorong munculnya rasa kagum terhadap karakter fisik bangunan yang masih berdiri kokoh hingga saat ini.

Komentar lain menyoroti kualitas konstruksi bangunan kolonial. *Audiens* memaknai ketebalan tembok, bentuk pintu, dan daya tahan bangunan sebagai bukti kualitas arsitektur pada masa kolonial. Persepsi tersebut membangun kesan bahwa rumah *heritage* memiliki kekuatan fisik yang melampaui bangunan pada umumnya. Kesan kekuatan tidak hanya muncul dari tampilan visual bangunan, tetapi juga dari pemaknaan *audiens* terhadap material dan teknik konstruksi yang terlihat dalam konten. Sebagaimana komentar pengikut di Gambar 4. Akun @caancer 78 menuliskan "*rumah gedongan, orang kampung menyebut nya, rumah Belanda, kuat-kuat, tembok nya aja ratusan tahun, ga runtuh, orang Belanda klau buat rumah awet."*



Gambar 4: Komentar Kesan Kekuatan Bangunan
(Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSxVfPBbe/)

Komentar *audiens* menunjukkan bahwa visual arsitektur rumah *heritage* dalam konten TikTok @maria.oldiest mampu membangun kesan kekaguman terhadap kekokohan bangunan masa lampau. Detail arsitektur yang masih mempertahankan keaslian bangunan mendorong *audiens* membayangkan proses pembangunan dan kondisi bangunan kolonial pada masa lalu. Visualisasi tersebut menghadirkan pengalaman visual yang memperkuat imajinasi *audiens* mengenai kehidupan pada era kolonial.

Visual rumah *heritage* dalam konten digital merepresentasikan identitas arsitektur kolonial melalui bentuk bangunan yang kokoh dan karakter visual yang khas. Karakter tersebut menghadirkan nilai sejarah dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. *Audiens* tidak hanya memaknai kekokohan sebagai kualitas fisik bangunan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan warisan kolonial yang tetap terjaga dari masa ke masa. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman visual yang diperoleh melalui konten digital mampu membangun kesadaran historis serta memperkuat imajinasi *audiens* mengenai kehidupan kolonial di masa lalu.

Kesan keindahan yang muncul dalam komentar *audiens* tidak hanya menunjukkan apresiasi terhadap estetika bangunan *heritage*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana visual konten membangun pengalaman sejarah di ruang digital. *Audiens* memaknai bentuk jendela, ukiran, dan model bangunan sebagai elemen visual yang berbeda dari arsitektur masa kini. Perbedaan tersebut menghadirkan kesan klasik yang mendorong *audiens* berimajinasi pada sejarah masa lalu.

Pengalaman visual tersebut sejalan dengan pandangan informan pendukung yang menilai bahwa konten @maria.oldiest sengaja mempertahankan keaslian visual bangunan dengan meminimalkan penggunaan filter dan manipulasi warna. Menurut informan, pembuat konten berupaya

mempertahankan warna asli bangunan karena simbol-simbol arsitektur yang terdapat pada rumah *heritage* merupakan bagian penting dalam menyampaikan makna sejarah. Informan menjelaskan bahwa perubahan warna yang berlebihan berpotensi mengubah artikulasi simbol dan identitas bangunan yang ditampilkan.

Visual bangunan yang ditampilkan secara autentik memungkinkan *audiens* membangun hubungan yang lebih dekat dengan objek sejarah. Kondisi tersebut memperkuat kesan bahwa rumah *heritage* bukan sekadar objek arsitektur, melainkan representasi masa lalu yang masih dapat diamati pada masa kini. Kesan sejarah dalam konten digital akhirnya terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman visual *audiens* dan keaslian visual bangunan yang dipertahankan oleh pembuat konten.

3. Visualisasi Rumah *Heritage* Representasi Imajinasi Sejarah

Konten @maria.oldiest yang merepresentasikan keindahan bangunan masa lalu adalah rumah *heritage* Kapitan Tan (Gambar 3). Visualisasi rumah berarsitektur gaya Eropa dipadukan relief dinding bergaya abad pertengahan (bagian 1), bentuk hiasan lengkung besi bergaya Roman (bagian 1 dan 4), pilar dan desain atap bertumpuk (bagian 3), balkon di atas teras depan (bagian 2), kaca jendela mozaik (bagian 4), menunjukkan identitas kelas sosial tinggi.



Bagian 1 Bagian 2 Bagian 3 Bagian 4

Gambar 5: Visualisasi Rumah *Heritage* Kapitan Tan
(Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSxqyV58u/)

Visualisasi kontennya ditampilkan dengan pengambilan bagian-bagian bangunan rumah secara detail, posisi kamera dekat pada objek. Tujuan teknik pengambilan video seperti ini adalah untuk menonjolkan unsur-unsur estetis bangunan secara lebih detail dan mengajak *audiens* berjalan bersama mengelilingi tiap sudut rumah.

Detail arsitektur yang ditampilkan melalui visual konten mendorong *audiens* untuk mengapresiasi nilai estetika bangunan sekaligus membayangkan

suasana kehidupan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa rumah *heritage* tidak hanya dipahami sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai representasi keindahan arsitektur yang masih bertahan hingga masa kini. Sebagaimana pernyataan akun @cabe_rawitt berikut:

> *"Karena menurut saya memang rumah yang indah. Sekarang jarang ada rumah dengan detail seperti itu. Bentuk jendelanya, ukirannya, sama model rumahnya beda dari rumah sekarang. Jadi keliatan aesthetic dan klasik, cantik dan unik, rumahnya punya ciri khas sendiri. Ada nuansa belanda eropanya, ukiran rumah, sama model rumahnya. Beberapa detail bangunannya jadi keliatan seperti rumah zaman dulu"* (Wawancara via Direct Message Tiktok, 10 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *audiens* memaknai keindahan rumah *heritage* melalui elemen-elemen visual yang khas, seperti ukiran, bentuk jendela, dan model bangunan bergaya kolonial. Detail arsitektur tersebut menghadirkan karakter visual yang berbeda dari bangunan modern sehingga memperkuat kesan klasik dan autentik. Pengalaman visual yang diperoleh melalui konten digital mampu membentuk pemahaman *audiens* mengenai nilai budaya dan sejarah pada bangunan *heritage*. Pemaknaan serupa dari komentar akun @cabe_rawit11: *"Betul, indah banget, Kadang kepikiran kalau dulu nggak ada pengaruh Belanda mungkin nggak bakal ada arsitektur rumah seindah ini."*



Gambar 6: Komentar Kesan Keindahan Bangunan
(Sumber : https://vt.tiktok.com/ZSxqyV58u/)

Komentar tersebut menunjukkan bahwa visual rumah *heritage* mampu mendorong *audiens* merefleksikan pengaruh kolonial terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. *Audiens* tidak hanya mengagumi keindahan bangunan secara visual, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sejarah yang melatarbelakangi kemunculan gaya arsitektur tersebut. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman visual dapat membangun kesadaran historis melalui pengamatan terhadap bentuk dan detail bangunan yang ditampilkan.

Visual rumah *heritage* pada akun @maria.oldiest merepresentasikan identitas arsitektur kolonial melalui bentuk bangunan yang estetis, detail ornamen yang khas, dan teknik pengambilan gambar yang menonjolkan karakter visual bangunan. Representasi tersebut menghadirkan nilai sejarah dan budaya yang tetap bertahan dalam ruang digital. *Audiens* memaknai keindahan bangunan tidak hanya sebagai kualitas estetika fisik, tetapi juga sebagai bagian dari warisan sejarah yang menghubungkan mereka dengan kehidupan pada masa kolonial. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman visual dalam konten digital mampu membentuk kesadaran sejarah sekaligus memperkuat apresiasi terhadap nilai budaya yang terkandung dalam bangunan *heritage*.

Kesan sejarah dalam konten @maria.oldiest tidak terbentuk hanya melalui tampilan bangunan, tetapi juga melalui kemampuan visual dalam memicu imajinasi *audiens* terhadap kehidupan pada masa lalu. *Audiens* membayangkan suasana kolonial, aktivitas penghuni rumah, serta kondisi sosial yang pernah berlangsung di sekitar bangunan *heritage* setelah mengamati detail visual yang ditampilkan dalam video.

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan informan pendukung yang menyatakan bahwa daya tarik utama konten tidak hanya terletak pada bentuk arsitektur, tetapi pada cerita yang menyertai bangunan tersebut. Informan menjelaskan bahwa *audiens* sering kali tertarik bukan karena objek rumahnya semata, melainkan karena narasi sejarah yang berada di balik rumah tersebut. Visual rumah berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun rasa ingin tahu terhadap sejarah, sedangkan storytelling memperkuat proses pembentukan makna sejarah di benak *audiens*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi digital kesan sejarah berlangsung melalui hubungan antara visual, narasi, dan interpretasi *audiens*. Visual rumah *heritage* menghadirkan representasi masa lalu secara konkret, sedangkan storytelling membantu *audiens* menghubungkan representasi tersebut dengan konteks sejarah yang lebih luas. Proses ini membuat sejarah terasa lebih dekat, hidup, dan relevan dalam pengalaman digital *audiens*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten rumah *heritage* pada akun TikTok @maria.oldiest mengonstruksi kesan sejarah melalui representasi visual bangunan, *storytelling* digital, dan interaksi *audiens* di ruang komentar. Visual rumah *heritage* tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai medium yang menghadirkan pengalaman visual sejarah bagi *audiens*. Detail arsitektur, bentuk bangunan, warna asli, ornamen, serta teknik pengambilan gambar mendorong *audiens* untuk membayangkan kehidupan

pada masa lalu dan membangun kesadaran terhadap nilai sejarah yang melekat pada bangunan tersebut.

Proses konstruksi kesan sejarah berlangsung melalui interpretasi *audiens* terhadap visual yang ditampilkan. *Audiens* memaknai rumah *heritage* sebagai simbol keindahan, kekokohan, identitas kolonial, dan warisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. *Storytelling* yang menyertai visual bangunan memperkuat proses pemaknaan tersebut dengan menghubungkan objek fisik dengan narasi sejarah yang lebih luas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang budaya digital yang memungkinkan sejarah direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali oleh *audiens* melalui pengalaman visual dan interaksi digital.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan berbagai akun *heritage* di platform digital yang berbeda untuk memahami variasi konstruksi sejarah dalam konteks media sosial. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran algoritma platform, fitur interaktif, dan praktik partisipasi *audiens* dalam membentuk pengalaman sejarah digital. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan pendekatan etnografi virtual dengan mengombinasikannya dengan analisis multimodal atau digital storytelling guna memahami hubungan antara visual, narasi, dan memori kolektif dalam representasi sejarah di ruang digital.

REFERENSI

Achmad, Z. A., Febrianita, R., & Arviani, H. (2025). People Preserving Javanese Culture Through Digital Media: A Virtual Ethnographic Study of Radio Puspa FM's Strategic Adaptation. ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia, 10(2), 151–167. https://doi.org/10.31947/ETNOSIA.V10I2.44572

Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. The Journal of Society & Media, 2(2), 130–145. https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145

Agustiyani, V. P. (2025). Live Streaming Tiktok Sebagai Pemanfaatan Strategi Pemasaran pada Galery Jam Tangan Bandar Lampung. Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi, 22(3), 31–40. https://cibangsa.com/index.php/musytari/article/*view*/4686

Angelone, L. (2019). Virtual Ethnography: The Post Possibilities of Not Being There. Mid-Western Educational Researcher, 31(3), 275–295. https://scholarworks.bgsu.edu/mwer/vol31/iss3/2/

APJII. (2026). Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2026. https://survei.apjii.or.id/

Azizah, I. Q., & Anshori, I. (2025). Pengaruh Penggunaan Tiktok sebagai Media Sosial terhadap Fokus Belajar dan Produktivitas Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA), 6(1), 88–100. https://doi.org/10.30872/JASIMA.V6I1.2425

Barbara, V. K., & Achmad, Z. A. (2025). TikTok's role in re-popularizing 'Happy House' songs: A netnographic study. Indonesian Journal of Social Sciences, 17(2), 75–87. https://doi.org/10.20473/IJSS.V17I2.63199

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2013). The Discipline and Practice of Qualitative Research. In

N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), Collecting and Interpreting Qualitative Materials (pp. 24–68). SAGE Publications, Inc.

Ghani, A. Al, & Ekasari, A. M. (2022). Minat Masyarakat terhadap Keraton Cirebon di Era Globalisasi. Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning, 2(2), 500–506. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.ID

Hine, C. (2000). Virtual Ethnography. Sage Publications Ltd.

Hine, C. (2015). Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied, and Everyday. Bloomsbury.

Hine, C. (2017). Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances. In N. Fielding, R. M. Lee, & G. Blank (Eds.), The SAGE Handbook of Online Research Methods (pp. 401–415). SAGE. https://doi.org/10.4135/9780857020055.n14

Imeldasari, I., Salentina, T. U., & Yani, F. (2025). Pemanfaatan Media Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(6), 108–116. https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/*view*/1573

Mirzoeff, N. (1999). An Introduction to Visual Culture. Routledge.

Murfianti, F. (2020). Meme di Era Digital dan Budaya Siber. Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya, 11(1), 45–50. https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2613

Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(2), 173–186. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560

Ong, P. A. L. (2020). Visual Research Methods: Qualifying and Quantifying the Visual. Beijing International Re*view* of Education, 2(1), 35–53. https://doi.org/10.1163/25902539-00201004

Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube. Jurnal Nomosleca, 8(2), 132–145. https://doi.org/10.26905/NOMOSLECA.V8I2.7673

Putri, R. A. W., Wahyudie, P., & Astuti, S. B. (2024). Adaptive Reuse Bangunan *Heritage* Sebagai Ruang Komersial: Eksplorasi Daya Tarik Generasi Z. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 23(2), 284–297. https://doi.org/10.35760/dk.2024.v23i2.13404

Rahardika, M. A., & Darmayanti, T. E. (2024). Kajian Nuansa Bangunan Belanda pada Restoran Dakken di Bandung. GEWANG: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur, 6(1), 61–66. https://doi.org/10.35508/gewang.v6i1.14326

Rahmau'dina, R. W., Fredico, M., & Pradana, B. C. S. A. (2024). Media Sosial Instagram sebagai Media Komunikasi Interaktif di Grande Garden Cafe. RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi, 4(03), 11–18. https://doi.org/10.69957/relasi.v4i03.1613

Ramadani, T., Achmad, Z. A., Candrasari, Y., Sumardjijati, S., & Pardianto, P. (2021). Etnografi Virtual Kontroversi Perilaku Seksual Menyimpang Sebagai Nilai Jual Film Kucumbu Tubuh Indahku. ETTISAL : Journal of Communication, 6(2), 181–202. https://doi.org/10.21111/EJOC.V6I2.6818

Sachari, A. (2007). Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20 (L. Simarmata (ed.)). Erlangga.

Satria, D. A., Sidauruk, A., Ayu, M. R., Pahlevi, Y. I., & Fawaz, N. S. (2025). Pengenalan Kawasan Cagar Budaya Bangunan Kuno di Kaliurang Menggunakan Pendekatan Film Dokumenter. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan, 9(1), 9–13. https://jss.lppm.unila.ac.id/index.php/ojs/article/*view*/532/344

Tanjung, P. N., & Manesah, D. (2025). Analisis Color Grading dalam Menampilkan Adegan Flashback pada Film "Bebas." Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi, 2(1), 21–29. https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.537

Wilantari, N. N. A. (2025). Representasi Budaya Dayak dan Komunikasi Pariwisata Melalui

Tiktok: Analisis Semiotika Visual Terhadap Video Budaya Kalimantan Tengah. Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu, 23(1), 1–14. https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/*view*/1501/858

Zahwa, S., Fadillah, M. A., & Wibowo, T. (2024). Pengaruh Konten TikTok @sejarahseru.id Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 2 Pandeglang. Jurnal Pendidikan UNIGA, 18(2), 143–152. https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpu.v18i2.4143